Optimalitas *Self-Efficacy* Anak Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Bermain dan Psikoedukasi di Panti Asuhan X

Ratu Aliyah Az Zahra[1], Sherina Oktavia Ramadhanti Rizky[2], Shafira Daffanur[3], Astria A. Hapsara[4]
Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
E-mail: ratu.705210285@stu.untar.ac.id[1], sherina.705210319@stu.untar.ac.id[2], shafira.705210326@stu.untar.ac.id[3], astria@fpsi.untar.ac.id[4]

Article History:
Received: 02 November 2024
Revised: 17 November 2024
Accepted: 19 November 2024

Keywords: *Self-Efficacy, Elementary School Children, Play Activities and Psychoeducation, Orphanage in Central Jakarta.*

Abstract: *This study aims to improve self-efficacy in children in grades 4-6 in Orphanage X through various formal and non-formal activities. This was done with an approach that included academic, social and emotional dimensions. After implementing a series of activities during week four to week eight. The results showed an increase in self-efficacy in children at the orphanage. This improvement had a positive impact on the children as research subjects, helping them develop confidence and ability in academic, social and emotional aspects. The findings underscore the importance of structured interventions in supporting the strengthening of children's self-efficacy, which is beneficial for their future personal development.*

PENDAHULUAN

Siswa dengan efikasi diri yang tinggi maka akan mempunyai semangat dalam belajar dan mampu menangani tugas di sekolah. Dalam hal ini *self-efficacy* juga dianggap sebagai bagian penentu motivasi, kognitif, serta afektif yang kuat dari perilaku siswa, dengan implikasi penting bagi keterlibatan, usaha, ketekunan, pengaturan diri, dan pencapaian prestasi mereka (Himmah & Shofiah, 2021). *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor penting yang harus ditingkatkan pada diri seseorang. Hal ini dikarenakan *self-efficacy* memiliki pengaruh yang baik dalam prestasi murid, dapat mengendalikan situasi dan menghasilkan hasil yang positif dalam diri seseorang. Bila individu memiliki *self-efficacy* yang rendah maka ia memiliki sifat kehilangan kepercayaan diri ketika mengalami suatu kegagalan, tidak mempunyai komitmen yang kuat dalam diri, serta menghindari hal-hal yang menantang dalam diri. Maka dari itu pentingnya seseorang untuk meningkatkan *self-efficacy*.

Menurut Bandura (Schunk, Pintrich, & Meece, 2010) salah satu konsep teori dari *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengendalikan suatu pikiran, perasaan, serta perilakunya. Efikasi diri terutama berasal dari proses kognitif dalam bentuk keputusan, keyakinan atau suatu harapan sejauh mana seseorang mengevaluasi kemampuan mereka untuk melakukan tugas tertentu atau tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Putra et al., 2013). Adapun 4 proses psikologis *self-efficacy* pada individu yang disebutkan oleh Bandura (1997), pertama adalah proses kognitif atau berpikir. Proses ini terdiri dari perolehan, penyusunan, dan pemanfaatan dari informasi yang didapatkan. Kedua adalah proses motivasi, individu memberikan motivasi pada diri melalui proses pemikirannya terlebih

dahulu. Ketiga adalah proses afektif yang meliputi proses kontrol emosi dan reaksi emosional. Keempat adalah proses seleksi yang mempengaruhi individu untuk menentukan aktivitas dan kondisi tertentu. Menurut Jauharotunisa (2019), ketika individu membuat pilihan, hal ini akan berpengaruh pada meningkatnya kemampuan, minat, serta hubungan sosial.

Terdapat 3 komponen dari *self-efficacy*, menurut Bandura (Zimmerman, 2000). Pertama ialah tingkatan (*level*) setiap orang mengalami efikasi diri yang berbeda seperti adanya tuntutan tugas yang mempresentasikan tingkat kesulitannya untuk menghasilkan hasil yang terbaik. Kedua ialah keadaan umum (generalisasi) orang berpikir bahwa mereka merasa percaya diri ketika terlibat dalam beberapa kegiatan atau hanya dalam melakukan tugas tertentu. Ketiga adalah kekuatan *(strength*) keyakinan seseorang terhadap keterampilan yang dimilikinya dipengaruhi oleh kedalaman pengalamannya.

Menurut informasi dari pengasuh Yayasan X, didapatkan informasi bahwa siswa kelas 4-6 SD masih kesulitan dalam konsentrasi belajar, cepat merasa bosan ketika sedang berlangsung pembelajaran, bernyanyi di kelas ketika guru sedang menerangkan, bersikap tidak jujur seperti mengambil barang dan uang, yang dimana hal ini masih menjadi pertanyaan siapa pelakunya yang mengambil barang tersebut. Permasalahan tersebut muncul karena siswa belum mampu memotivasi dirinya s endiri. Terdapat fenomena mengenai perilaku *self-efficacy* rendah yang terdapat di Panti Asuhan X, yaitu: kurangnya keyakinan akan kemampuan akademik maupun non akademik yang terlihat dari beberapa anak masih meragukan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas matematika, bahasa Mandarin, olahraga atau menggambar; kurangnya aspirasi yang terlihat dari belum adanya ambisi akan harapan dan tujuan agar memiliki nilai yang bagus; kurangnya kegigihan yang terlihat dari adanya rasa malas saat pembelajaran di dalam kelas, menunda tugas-tugas sekolah dan sangat mudah cemas ketika menghadapi tugas yang menantang atau kegiatan yang menumpuk.

Ketika seseorang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, ia akan cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki lebih banyak keberanian dalam berhubungan sosial, memiliki tanggung jawab yang tinggi (Astuti et al., 2019), serta semakin mudah menyelesaikan tugas dalam pembelajaran, lebih giat dan bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas. Hal ini menjelaskan alasan pentingnya pembentukan pada anak usia dini, menurut (Allender, 2014) anak-anak pada usia sekolah dasar adalah kelompok usia yang rentan mengalami masalah, yaitu masalah kesehatan selama masa pertumbuhannya baik fisik, sosial, maupun mental. Penelitian Elly et.al (2021) menjelaskan bahwa anak usia sekolah adalah anak usia sekolah dasar yang berusia 7-12 tahun. Menurut Monica et., al., (2016) pada rentang usia ini, anak mulai memasuki fase perkembangan fungsi psikis yang matang, dimana karakter dan kepribadian mereka sedang dibentuk dan akan mempengaruhi cara berperilaku sehari-hari. Dengan demikian, perlu dikembangkan kegiatan yang dapat meningkatkan *self-efficacy* pada anak-anak di Panti Asuhan X. Untuk mengatasi permasalahan dalam konsentrasi belajar diperlukan metode *probing-prompting* yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Selain itu dapat dilakukan juga metode pendukung yaitu *Brain Gym*, dimana metode ini juga dapat melatih konsentrasi para siswa (Khairiyah et al., 2023). Tim juga akan memberikan *reward* di sesi tanya jawab, dengan harapan dapat menumbuhkan motivasi ekstrinsik pada anak di Panti Asuhan X.

Menurut Luthans (dalam Fitriani dan Abas Rudin 2020:2-3) seseorang dengan *self-efficacy* rendah cenderung meninggalkan tugas, tidak yakin dengan kemampuannya, melihat kesulitan sebagai ancaman, memiliki aspirasi komitmen yang lemah terhadap tugas, tidak memahami cara menanggapi permasalahan, serta tidak senang dengan situasi yang baru. Peneliti melihat adanya permasalahan tersebut pada anak-anak di Panti Asuhan X. Dengan adanya fenomena diatas, maka

tim kami akan melakukan *pre-test* dan *post-test* mengenai *self-efficacy*, wawancara kepada pengasuh untuk mengetahui dan memastikan permasalahan *self-efficacy* yang terjadi di Panti Asuhan X, serta melakukan intervensi yang dapat meningkatkan *self-efficacy* anak-anak. Tim juga akan memberikan edukasi dan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu mereka untuk meningkatkan *self-efficacy*. Program ini diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* pada diri anak di Panti Asuhan X, seperti memiliki rasa percaya diri yang tinggi, motivasi dalam hidup, serta meningkatkan konsentrasi belajar pada anak di Panti Asuhan X.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan proyek kemanusiaan ini adalah metode *Pre-test* dan *Post-test. Pre-test* dilakukan sebelum diadakannya implementasi kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan di Institusi. Kemudian implementasi kegiatan dilakukan dengan mengadaptasi beberapa treatment yang berkaitan dengan *self-efficacy.* Setelah itu dilakukan *Post-test* untuk melihat apakah ada peningkatan pada *self-efficacy* anak-anak di Institusi. Bentuk pengukuran *Pre-test* dan *Post-test self-efficacy* adalah kuesioner berbentuk skala.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2018) menyatakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Metode Observasi

Metode pengumpulan data termasuk pengamatan sistematis, pencatatan, dan perbandingan dengan berbagai fenomena di bawah pengamatan atau dengan indikator variabel studi (Djaali, 2020).

Observasi yang dilakukan tim kami, yaitu untuk mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh pihak Yayasan X dan perubahan tingkat keyakinan diri pada anak, dari setiap implementasi yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dilapangan.

Metode Wawancara

Menurut Sugiyono (2020) wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data jika peneliti ingin mengetahui sesuatu secara lebih detail dan jumlah respondennya terbatas atau sedikit, atau jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengungkap permasalahan yang ada.

Para peneliti mencatat atau merekam mengenai tanggapan informan. Format wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, Yang dimaksud dengan wawancara terstruktur adalah pewawancara telah menyiapkan pertanyaan sebelum dilakukannya wawancara. Wawancara tersebut dilakukan secara luring yang dilaksanakan di Panti Asuhan X.

Metode Angket

Salah satu metode pengumpulan data untuk menganalisis sikap, sifat, pengetahuan, populasi, atau sampel penelitian adalah kuesioner. Kuesioner terdiri dari serangkaian pernyataan yang dimaksudkan untuk banyak individu yang disebut sebagai responden. Menurut Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa metode kuesioner sebagai teknik pengumpulan data dengan mengajukan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden.

Tujuan peneliti menggunakan metode tes ini untuk mengumpulkan data kuantitatif dari

peserta tes. Pengumpulan data berlangsung sepanjang sesi implementasi, setelah itu data dihitung untuk memastikan kemajuan setiap subjek.

Metode Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2018:476) adalah suatu teknik untuk memperoleh data dan informasi berupa angka-angka tertulis, buku, arsip, dokumen, foto, laporan, dan informasi yang dapat membantu penelitian. Untuk melihat dan mengetahui perkembangan anak, maka peneliti mendokumentasikan kegiatan berupa foto dan laporan.

Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian yang digunakan untuk mengukur *Self-Efficacy* pada anak kelas 4-6 SD adalah *Self-Efficacy Questionnaire for Children* (SEQ-C). Instrumen ini juga digunakan oleh Ghozali Rusyid Affandi, Widyastuti, dan Mohammad Faizal Amir dalam jurnal yang berjudul *"Adaptation and Validation of the Self-Efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C) for Indonesian Orphanage Students"* yang tersedia di Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran.

Dalam jurnal penelitian tersebut, instrumen yang digunakan adalah kuesioner Self-Efficacy yang telah dikembangkan oleh Muris (2001). Terdapat 3 faktor di dalam instrumen ini, yaitu:

1. Efikasi diri akademik, yang berkaitan dengan kemampuan kognitif untuk mengatur aktivitas belajar, memahami materi pelajaran, dan mencapai ekspektasi di bidang akademik.
2. Efikasi diri Sosial, yang berkaitan dengan kemampuan untuk berbaur dan memiliki hubungan dengan teman sebaya ataupun teman lainnya.
3. Efikasi diri emosional, yang berkaitan dengan kemampuan untuk menghadapi emosi yang negatif.

Instrumen ini terdiri dari 24 pernyataan dengan arahan untuk memberikan peringkat seberapa benar pernyataan-pernyataan tersebut bagi diri masing-masing dan dihitung dengan skor nilai. Peringkat 1 untuk Tidak Sama Sekali, peringkat 2 untuk Tidak Terlalu, peringkat 3 untuk Netral, peringkat 4 untuk Agak Baik, dan peringkat 5 untuk Sangat Baik. Pernyataan nomor (2, 6, 8, 11, 14, 17, 20, dan 23) berkaitan dengan efikasi diri sosial, pernyataan nomor (3, 5, 9, 12, 15, 18, 21, dan 24) berkaitan dengan efikasi diri emosional, dan pernyataan nomor (1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22) berkaitan dengan efikasi diri akademik. Skor nilai keseluruhan dengan rentang jumlah 8 s/d 18 termasuk ke dalam kategori efikasi diri yang rendah, 19 s/d 29 termasuk ke dalam kategori sedang, dan skor 30 s/d 40 termasuk ke dalam kategori efikasi diri yang tinggi.

Dari instrumen yang digunakan, tim kami melakukan 2x pengujian yaitu pada saat *Pre-test* dan *Post-test.* Dengan harapan instrumen ini dapat menunjukkan *self-efficacy* yang dimiliki anak-anak pada saat sebelum dilakukan implementasi kegiatan, serta sesudah dilakukannya implementasi.

Tempat dan waktu pelaksanaan MBKM

Tempat Pelaksanaan MBKM

Tempat kami melaksanakan MBKM Proyek Kemanusiaan yaitu berada di salah satu Panti Asuhan yang berada di Jakarta Pusat.

Waktu Pelaksanaan MBKM

Waktu pelaksanaan MBKM Proyek Kemanusiaan ini dilaksanakan dalam kurun waktu 4 bulan yang dimulai dari tanggal 4 Maret 2024 sampai dengan 10 Juni 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan dan pengalaman selama pelaksanaan MBKM

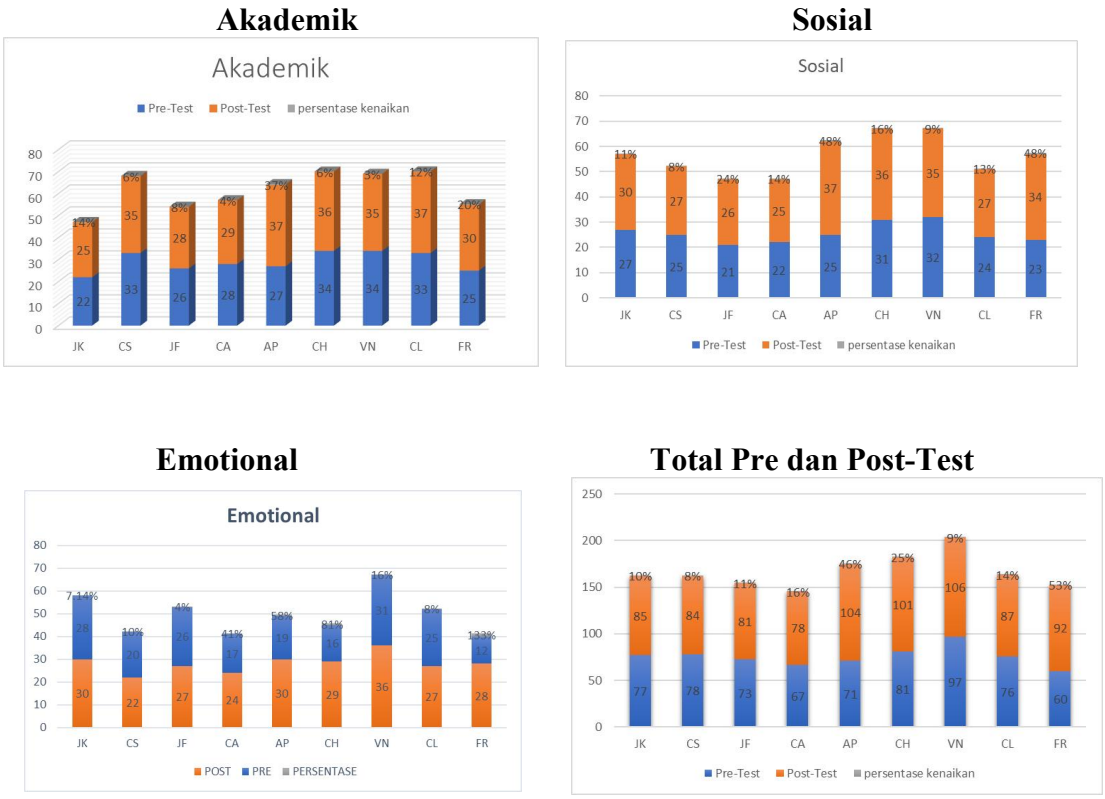
Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan *self-efficacy* subjek yang berada pada lingkup di Panti Asuhan X, melalui metode observasi, angket dan dokumentasi. Kegiatan implementasi ini mempunyai durasi dan diselesaikan secara terjadwal agar dapat selesai secara berkala.

Hasil dari *Pre-Test* dan *Post-Test* menunjukkan bahwa adanya peningkatan *self-efficacy* yang dialami oleh semua subjek, sehingga gambar dibawah ini menunjukkan rentang peningkatan proporsi *self-efficacy* yang beragam.

Tabel 1. Data Hasil Pre-Test dan Post-Test

No.	Nama	Dimensi	Pre-Test	Post-Test	Kenaikan (dalam %)
1.	JK	Emotional	28	30	7.14%
		Academic	22	25	14%
		Social	27	30	11%
		Total self-efficacy	77	85	10%
2.	CS	Emotional	20	22	10%
		Academic	33	35	6%
		Social	25	27	8%
		Total self-efficacy	78	84	8%
3.	JF	Emotional	26	27	4%
		Academic	26	28	8%
		Social	21	26	24%
		Total self-efficacy	73	81	11%
4.	CA	Emotional	17	24	41%
		Academic	28	29	4%
		Social	22	25	14%
		Total self efficacy	67	78	16%
5.	AP	Emotional	19	30	58%
		Academic	27	37	37%
		Social	25	37	48%
		Total self-efficacy	71	104	46%
6.	CH	Emotional	16	29	81%
		Academic	34	36	6%
		Social	31	36	16%
		Total self efficacy	81	101	25%
7.	VN	Emotional	31	36	16%
		Academic	34	35	3%
		Social	32	35	9%
		Total self-efficacy	97	106	9%
8.	CL	Emotional	25	27	8%
		Academic	33	37	12%
		Social	24	27	13%
		Total self-efficacy	76	87	14%
9.	FR	Emotional	12	28	133%
		Academic	25	30	20%

		Social	23	34	48%
		Total self-efficacy	60	92	53%



Gambar 1. Persentase Peningkatan *Self-Efficacy* Anak dalam Diagram Batang

Analisis dan pembahasan terhadap pengamatan dan kegiatan/pengalaman yang telah dilaksanakan

1. **Deskripsi Data Penelitian**
   Program ini dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2024 sampai dengan 10 Juni 2024. Terdapat dua kelompok dengan subjek serta kegiatan yang berbeda. Pada awal pertemuan, kelompok kami melakukan observasi dan pre-test untuk untuk mengetahui dan memastikan permasalahan *self-efficacy* yang terjadi di Panti Asuhan X. Dalam program ini tim proyek kemanusiaan mengajak sembilan subjek anak perempuan dengan umur 9-12 tahun untuk menjadi bagian dalam kegiatan.
2. **Deskripsi Data Kegiatan Implementasi 1**
   Ini merupakan kondisi pengetahuan anak masih berada pada tahap awal dalam kondisi natural untuk mengevaluasi potensi anak sebelum diberikan implementasi untuk meningkatkan *self-efficacy* mereka. Pada kegiatan ini, subjek menunjukkan respons yang bermacam-macam, seperti takut untuk berbicara, kurang ramah, dan adaptasi untuk berkenalan dengan tim. Implementasi ini diatur menjadi 3 sesi yang kemudian diikuti dengan kegiatan yang disesuaikan dengan instrumen untuk meningkatkan *self-efficacy* anak. Indikator-indikatornya meliputi anak aktif dalam bertanya, anak memiliki motivasi yang tinggi, anak memiliki komitmen yang tinggi dalam hal-hal yang sedang dikerjakan, anak memiliki banyak ide, anak

mampu menemukan solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapi dan lainnya.

3. Deskripsi Data Kegiatan Implementasi 2

Pada tahap implementasi kedua, subjek ikut dalam kegiatan formal maupun non formal serta didukung dengan menggunakan metode *probing-prompting* dan metode *brain gym* selama kegiatan berlangsung. Terjadi peningkatan terhadap indikator-indikator *self- efficacy* seperti aktif bertanya, menyelesaikan tugas dalam kegiatan hingga selesai dengan hasil yang baik, dan menunjukkan ide-ide kreatif. Sehingga pada kondisi ini subjek telah mengalami peningkatan dalam beberapa indikator *self-efficacy*.

Pada kegiatan pertama, kami melakukan kegiatan truth or dare yang dimana kegiatan ini dilakukan untuk membuat anak-anak lebih berani untuk berbicara didepan banyak orang dan berani untuk melakukan suatu tantangan. Kami melakukan kegiatan ini juga untuk mendekatkan diri kepada anak-anak karena pada awal pertemuan dengan anak-anak mereka cenderung lebih diam dan masih berhati-hati untuk berbicara. Tetapi ketika anak-anak dihadapi dengan pertanyaan seru dan menghibur, mereka cenderung aktif. Diakhir kegiatan tim proyek kemanusiaan juga melakukan kegiatan brain gym sebagai media untuk menghibur agar kembali bersemangat serta untuk melatih konsentrasi anak.

Kegiatan selanjutnya adalah Psikoedukasi mengenai *Self Efficacy*. Pada kegiatan ini, anak-anak cenderung mulai aktif untuk menjawab pertanyaan. Tim kami mengingatkan bahwa akan ada sistem poin dengan hadiah yang akan diberikan diakhir pertemuan, sehingga anak-anak mulai aktif untuk bertanya, memberi respon, dan juga menjawab pertanyaan sepanjang kegiatan ini dilakukan.

Pada kegiatan ketiga adalah menggambar dan melanjutkan garis sepanjang 7 cm sesuai imajinasi mereka. kegiatan ini dilakukan karena pada hasil wawancara dengan pengasuh bahwa anak-anak kurang dalam hal kreativitas serta dengan adanya kegiatan ini untuk meningkatkan serta mengasah kreativitas pada anak di Panti Asuhan X. pada kegiatan ini awalnya anak-anak cenderung kurang bersemangat dalam menggambar, tetapi ketika kita memberikan tema menggambar nya mereka mulai bersemangat dalam menggambar, tetapi terdapat beberapa anak yang kurang bersemangat dalam menggambar karena mereka kurang dalam berimajinasi, jadi kelompok kami membantu anak tersebut untuk menentukan gambar sesuai tema nya dan mengingatkan kembali sistem poin. hal itu cukup berhasil karena mereka jadi lebih bersemangat dalam menggambar, dan di kegiatan menggambar ini terdapat beberapa anak yang cenderung menumpahkan keinginan harapan mereka. Diakhir kegiatan tim proyek kemanusiaan juga melakukan kegiatan *brain gym* sebagai media penghibur dari kejenuhan serta untuk melatih konsentrasi anak.

Kegiatan keempat adalah membuat wayang dari sedotan. Kegiatan ini termasuk ke dalam salah satu kegiatan utama yang dilakukan untuk melatih kesabaran, kreativitas, dan juga cara penyelesaian mereka terhadap suatu tugas. Masing-masing anak menunjukkan cara penyelesaian yang berbeda. Ada beberapa anak yang senang untuk mengerjakan kegiatan ini, dan ada beberapa anak yang menyerah ditengah kegiatan, hal ini terjadi karena mereka menganggap ini tugas yang sulit dan tidak sabar untuk mengerjakannya. Subjek VN sebagai anak yang perfeksionis cenderung mulai menyerah ketika Ia merasa wayangnya sudah tidak bagus, sementara kegiatan pun belum selesai dan masih harus melewati beberapa langkah lagi agar wayang tersebut selesai dibuat. Tetapi tim berusaha untuk membantu anak-anak menyelesaikan tugas dan membuat mereka bersemangat lagi, hingga akhirnya semua berhasil menyelesaikan tugas tersebut.

Kegiatan kelima adalah *role playing* seperti akting. Pada kegiatan ini anak-anak cukup

bersemangat untuk berdiskusi untuk membuat cerita. Terlihat anak yang berani untuk memimpin di dalam kelompok untuk menentukan cerita hingga saat sedang tampil berakting dengan cerita yang sudah mereka buat. Walaupun ada anak yang terlihat hanya mengikuti arahan dari teman-nya di dalam pembuatan cerita maupun saat berakting, anak-anak terlihat senang dan semangat untuk menampilkan akting mereka di depan tim dan teman-teman yang lain. Ada satu kelompok yang belum menyelesaikan cerita mereka sementara waktu sudah habis, tetapi mereka masih bersemangat untuk menceritakan garis besar ceritanya dengan lisan agar tim mengerti jalan cerita yang sudah kelompok buat.

Kegiatan Kesembilan kelompok kami melakukan kegiatan berupa permainan "Roda Pelangi" kegiatan untuk meningkatkan efikasi diri siswa karena dapat melatih anak-anak agar siap menangani dan menyelesaikan tugas apa pun yang akan didapat sesuai bidikan panah. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan minat dan memotivasi anak-anak, kegiatan ini merupakan kegiatan yang memiliki tantangan sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* mereka. Mereka terlihat bersemangat dan aktif ketika menjawab pertanyaan ataupun menjalankan tantangan tersebut sampai akhir kegiatan. Diakhir kegiatan tim proyek kemanusiaan juga melakukan kegiatan *brain gym* sebagai media penghibur dari kejenuhan serta untuk melatih konsentrasi anak.

Kegiatan terakhir adalah kelompok kami mengulang kembali materi mengenai *self-efficacy* kepada anak-anak. Ketika kami menanyakan beberapa pertanyaan mengenai materi yang sudah pernah di jelaskan kepada mereka, sebagian dari mereka ada yang sudah lupa mengenai materi tersebut, namun sebagian dari mereka ada yang bisa menjawab mengenai pengertian dari *self-efficacy*. Kelompok kami juga mengingatkan bahwa sistem poin masih berjalan, hal itu cukup berhasil karena anak-anak mencoba untuk mengingat kembali materi mengenai *self-efficacy* dan mereka mencoba untuk menjawabnya dengan semangat walaupun masih ada yang sama dengan jawaban temannya. Tetapi akhirnya anak-anak dapat menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan oleh kelompok kami.

4. Deskripsi Data Kegiatan Implementasi 3

Pada tahap implementasi terakhir ini, setelah subjek sudah mengikuti semua kegiatan dari minggu keempat sampai minggu kedelapan untuk meningkatkan *self-efficacy*. Kelompok kami melakukan *post-test* kepada anak-anak untuk mengetahui apakah kegiatan yang kelompok kami lakukan ini berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan *self-efficacy* pada diri mereka.

Berdasarkan diagram persentase *self-efficacy*, dilihat subjek JK mengalami peningkatan dari total Pre-Test terhadap total Post-Test yaitu sebesar 10%, serta dari sisi dimensi akademik mengalami peningkatan sebesar 14%, sosial mengalami peningkatan sebesar 11%, serta emosional sebesar 7,14%. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa kegiatan yang tim lakukan berjalan dengan baik.

Pada subjek CS, dilihat dari diagram persentase CS mengalami peningkatan dari total Pre-Test terhadap total Post-Test yaitu sebesar 8%, serta dari sisi dimensi akademik mengalami peningkatan sebesar 6%, sosial mengalami peningkatan sebesar 8%, serta emosional sebesar 10%. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang tim lakukan berjalan dengan baik.

Pada subjek JF, terlihat bahwa Ia mengalami peningkatan dari total Pre-Test terhadap total Post-Test sebesar 11%. Subjek juga mengalami peningkatan pada masing-masing dimensi *self-efficacy*, pada dimensi akademik mengalami peningkatan sebesar 8%, lalu dimensi sosial meningkat sebesar 24%, serta dimensi emosional sebesar 4%. Dari hasil peningkatan total *self-efficacy* dan juga dari masing-masing dimensi *self-efficacy*, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang tim lakukan berjalan dengan baik.

Pada subjek CA, dilihat dari diagram persentase CA mengalami peningkatan dari total Pre-Test terhadap total Post-Test yaitu sebesar 16%, serta dari sisi dimensi akademik mengalami peningkatan sebesar 4%, sosial mengalami peningkatan sebesar 14%, serta emosional sebesar 41%. dengan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan berjalan dengan baik.

Pada subjek AP, terlihat dari diagram persentase AP mengalami peningkatan dari total Pre-Test terhadap total Post-Test yaitu sebesar 58%, serta dari sisi dimensi akademik mengalami peningkatan sebesar 37%, sosial mengalami peningkatan sebesar 48%, serta emosional sebesar 58%. dengan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang kami lakukan berjalan dengan baik.

Pada subjek CH, dilihat dari diagram persentase CH mengalami peningkatan dari total Pre-Test terhadap total Post-Test yaitu sebesar 25%, serta dari sisi dimensi akademik mengalami peningkatan sebesar 6%, sosial mengalami peningkatan sebesar 16%, serta emosional sebesar 81%. dengan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang tim lakukan berjalan dengan baik.

Pada subjek VN, terlihat bahwa subjek mengalami peningkatan dari total Pre-Test terhadap total Post-Test sebesar 9%. Subjek juga mengalami peningkatan pada masing-masing dimensi *self-efficacy*. Pada dimensi akademik mengalami peningkatan sebesar 3%, lalu dimensi sosial meningkat sebesar 9%, serta dimensi emosional sebesar 16%. Dari hasil peningkatan total *self-efficacy* dan juga dari masing-masing dimensi *self-efficacy*, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang tim lakukan berjalan dengan baik.

Pada subjek CL, terlihat bahwa subjek mengalami peningkatan dari total Pre-Test terhadap total Post-Test sebesar 14%. Subjek juga mengalami peningkatan pada masing-masing dimensi *self-efficacy*. Pada dimensi akademik mengalami peningkatan sebesar 12% , lalu dimensi sosial meningkat sebesar 13%, serta dimensi emosional sebesar 8%. Dari hasil peningkatan total *self-efficacy* dan juga dari masing-masing dimensi *self-efficacy*, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang tim lakukan berjalan dengan baik.

Pada subjek FR, dilihat dari diagram di atas bahwa subjek mengalami peningkatan dan mengalami peningkatan paling banyak berdasarkan total Pre-Test terhadap total Post-Test sebesar 53%. Subjek juga mengalami peningkatan pada masing-masing dimensi *self efficacy*. Pada dimensi akademik mengalami peningkatan sebesar 20%, lalu dimensi sosial meningkat sebesar 48%, serta dimensi emosional sebesar 133%. Dari hasil peningkatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang tim lakukan berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas menunjukan terdapat banyak cara untuk meningkatkan *self-efficacy* pada anak kelas 4-6 SD di Panti Asuhan X dari sisi akademik, sosial, serta emosi, salah satunya adalah dengan cara melakukan kegiatan formal maupun non formal pada anak di Panti Asuhan X. Setelah melakukan kegiatan dari minggu keempat sampai minggu kedelapan, kelompok kami mendapatkan hasil bahwa dengan menggunakan kegiatan tersebut Dapat meningkatkan *self-efficacy* anak-anak di panti. Upaya peningkatan nilai *self-efficacy* terhadap anak-anak di Panti Asuhan X membuahkan hasil yang bermanfaat bagi anak-anak sebagai subjek. Terdapat adanya peningkatan dari setiap subjek, baik dari sisi akademik, sosial, maupun emosional dengan begitu hal ini dapat berguna bagi diri mereka masing-masing.

DAFTAR REFERENSI

Allender, J.A, Rector, C, & Warner, A.D. (2014). Community and Public Health Nursing: Promoting the Public's Health. Philadelphia: Lippincott William & Wilkins.

Astuti, D., Wasidi, & Sinthia, R. (2019). ISSN 2599-1221 (Cetak) ISSN 2620-5343 (Online) https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia. *Jurnal Consilia*, *2*(1), 66–74. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia.

Depiani. (2022). Skripsi: "Penggunaan Media Permainan Roda Pelangi Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa di MTsN 2 ACEH BESAR", Banda Aceh : UIN Ar-Raniry. Diakses dari https://repository.ar-raniry.ac.id/25885/1/Depiani%2C%20180213107%2C%20FTK%2C%20BK%2C%20082284348550.pdf

Dewi, A. D., N, A. H., Firmansyah, A. I., Hertinjung, W. S., & Pratisti, W. D. (2019). The Effects of Puppet Games from Cassava Leaves on the Self- Efficacy of Elementary School Students. *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH2019)*, 69–79. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/11765

Djaali. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Bumi Aksara.

Galaby, F., Rukanda, N., & Ningrum, D. S. A. (2022). GAMBARAN SELF EFFICACY SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, *5*(2), 144-153.

Himmah, A. F., & Shofiah, N. (2021). Pengaruh Self efficacy dan Manajemen Waktu Terhadap Stres Akademik Pada Siswa. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, *1*(01), 31–38. https://doi.org/10.18860/jips.v1i01.14920

Junalia, E., Setiawan, A., & Fitriani, P. (2020). Pentingnya Komunikasi Orang Tua-Anak terhadap Self Efficacy Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, *2*(2), 91-101.

Khairiyah, U., Mariati, P., Nursalim, M., & Rahmasari, D. (2023). Perlunya Brain Gym Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *10*(1), 119–126. https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.1262

Liawarika. (2023). Skripsi: "*Penerapan Media Truth or Dare Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di MAN 3 Kota Banda Aceh*", Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. Diakses dari https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34392/

Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 446–452. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787

Putra, S. A., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2013). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. *Konselor*, *2*(2), 1–6. https://doi.org/10.24036/02013221399-0-00

Jayanti, E. (2018). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role playing Terhadap Peningkatan Efikasi Diri (Penelitian pada Siswa Kelas VIII C SMP Muhammadiyah Kota Magelang)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).

Siahaan, Y. L. O., & Meilani, R. I. (2019). Sistem Kompensasi dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap di Sebuah SMK Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *4*(2), 141. https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary educational psychology*, *25*(1), 82-91.